



**Kisah Nabi Zakaria dalam Al-Qur'an dan Al-Kitab
(Analisis Pendekatan Intertekstual Julia Kristeva)**

<https://doi.org/10.53649/contemplate.v4i02.355>

Sri Kurniati Yuzar^{1*}, Fachruli Isra Rukmana²⁾

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: srikurniatiyuzar@gmail.com¹, rukmana2510@gmail.com²

Abstract

This study aims to determine the relationship of text elements between the Qur'an and the Bible in the story of Prophet Zakaria using intertextual theory initiated by Julia Kristeva. Prophet Zakaria was a prophet who had a strong determination and a very persistent attitude in praying. Allah SWT granted his prayer by giving good news in the form of the birth of a baby boy from his wife's womb. The method used in this research is descriptive qualitative. This research is a library research that uses data from literature in the form of books, journal articles, and other writings related to this research. There are at least two academic problems formulated in this research. First, How is the Intertextual story of the prophet Zakaria in the Qur'an and Al-Kitab. Second, how is the critical analysis of the story of the prophet Zakaria in the Qur'an and the Bible. The results of this study can be grouped into two categories, First, this study shows that in telling the story of the prophet Zakaria, the narrative used by the Qur'an has undergone a transformation from the biblical text. The relationship between these two texts in the narration of the story of the prophet Zakaria represents several intertextual principles in the form of haplology, expansion, existence, conversion and parallel. Second, the constancy and persistence of Prophet Zakaria in praying is a manifestation of the power of tawhid he has. In addition, the verses that talk about the story are usually makiyah verses so that at that time it became a motivation for the prophet Muhammad SAW to remain patient in facing all forms of obstacles in the process of preaching.

Keywords: Bible, Intertextual, Julia Kristeva, Prophet Zakaria



Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterkaitan unsur teks antara Al-Qur'an dengan Al-kitab dalam kisah nabi Zakaria dengan menggunakan teori intertekstual yang digagas oleh Julia Kristeva. Nabi Zakaria merupakan seorang nabi yang memiliki keteguhan hati yang kuat dan sikap yang sangat gigih dalam berdo'a. Allah SWT mengabulkan do'anya dengan memberikan berita gembira berupa akan lahirnya seorang bayi laki-laki dari rahim istrinya. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang menggunakan data dari literatur-literatur berupa buku, artikel jurnal, serta tulisan lain yang terkait dengan penelitian ini. Setidaknya ada dua permasalahan akademik yang dirumuskan pada penelitian ini. *Pertama*, Bagaimana Intertekstual kisah nabi Zakaria dalam Al-Qur'an dan Al-Kitab. *Kedua*, Bagaimana analisis kritis kisah nabi Zakaria dalam Al-Qur'an dan Al-Kitab. Hasil penelitian ini dapat dikelompokkan pada dua kategori, *Pertama*, penelitian ini menunjukkan bahwa dalam menceritakan kisah nabi Zakaria, narasi yang digunakan oleh Al-Qur'an telah mengalami transformasi dari teks Al-Kitab. Hubungan kedua teks ini dalam narasi kisah nabi Zakaria mewakili beberapa prinsip intertekstual yaitu berupa haplogi, ekspansi, eksistensi, konversi dan paralel. *Kedua*, Keteguhan dan kegigihan nabi Zakaria dalam berdo'a merupakan manifestasi dari kekuatan tauhid yang dimilikinya. Selain itu, ayat-ayat yang berbicara mengenai kisah biasanya merupakan ayat makiyah sehingga pada masa itu menjadi motivasi bagi nabi Muhammad SAW agar tetap bersabar dalam menghadapi segala bentuk rintangan dalam proses dakwahnya.

Kata Kunci: Al-Kitab, Intertekstual, Julia Kristeva, Nabi Zakaria



A. PENDAHULUAN

Lahirnya sebuah teks selalu saja berkaitan dengan unsur kesejarahan yang melingkupinya, sehingga dalam proses pemaknaan akan didapati lebih komplisit bila mengaitkannya dengan unsur-unsur kesejarahan tersebut (Fatmawati, 2019, p. 124). Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Nashr Hamid Abu Zayd, bahwa pada dasarnya, Al-Qur'an merupakan merupakan produk budaya (*muntaj tsaqafi*) yaitu bahwa sebuah teks terbentuk melalui realitas budaya dalam rentang waktu dua puluh tahun (Zaid, 2001, p. vii). Al-Qur'an sama sekali tidak terlepas dari konteks budaya yang melingkupinya. Hal ini karena pada dasarnya Al-Qur'an yang turun dengan menggunakan bahasa Arab sangat dipengaruhi oleh sosial budaya pada masa ia diturunkan, dan bahasara Arab telah merepresentasikan sistem tanda dan budaya secara umum (Fatmawati, 2019, p. 124). Selain itu, sebuah teks juga dipengaruhi oleh teks-teks terdahulu yang berada di sekitarnya pada masa itu. Al-Qur'an sebagai kitab suci yang turun belakangan senantiasa dipengaruhi oleh teks-teks kitab suci sebelumnya yaitu Al-Kitab. Keterpengaruhan Al-Qur'an terhadap Al-Kitab dapat dilihat dari berbagai kajian. Dalam tulisan ini, akan diungkap kajian intertekstual dalam Al-Qur'an dan Al-Kitab pada kisah nabi Zakaria AS.

Penelitian yang berkaitan dengan kisah nabi Zakaria di dalam al-Qur'an sudah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Di antara tulisan yang terkait dengan tema ini adalah yang ditulis oleh Muwaffiqoh (Muwaffiqoh, 2016). Ia menarasikan kisah nabi Zakaria dalam Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan semiotika secara umum. Tulisan lain yang berkaitan dengan ini adalah yang ditulis oleh Mahajirul Fadhli dan Syifa' binti Ahmad Fauzi (Fadhli & Fauzi, 2021) dan Rodliyah Khuzai (Khuzai, 2021) kedua mengkaji sikap dan pribadi nabi Zakariaa dan Siti Maryam dalam Al-Qur'an. Kemudian yang ditulis oleh Mohammad Fattah ddk (Fattah et al., 2020), yang menilik hikmah nabi Zakaria yang tidak berbicara selama tiga hari. Sejauh penelusuran penulis, kajian terkait kisah nabi Zakaria hanyalah sedikit dan hanya berfokus terhadap reinterpretasi pada narasi yang ada pada Al-Qur'an. Oleh sebab itu, penulis memfokuskan tulisan ini dengan dengan mengkaji kisah nabi Zakaria di dalam Al-Qur'an dan Al-Kitab dengan menggunakan teori intertekstualitas Julia Kristeva sebagai pisau analisisnya. Dengan demikian terdapat aspek kebaruan dari pada penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya.

Sri Kurniati Yuzar dan Fachruli Isra Rukmana: *Kisah Nabi Zakaria dalam Al-Qur'an dan Al-Kitab (Analisis Pendekatan Intertekstual Julia Kristeva)*



Penelitian ini berfokus menjawab dua permasalahan akademik yang dirumuskan sebagai berikut: 1) Bagaimana Intertekstual kisah nabi Zakaria dalam Al-Qur'an dan Al-Kitab. 2) Bagaimana analisis kritis kisah nabi Zakaria dalam Al-Qur'an dan Al-Kitab. Penelitian ini memiliki argumen bahwa kajian intertekstual merupakan satu bidang kajian yang sangat cocok untuk disandingkan dengan kajian Al-Qur'an. Hal ini sangat memungkinkan karena turunnya Al-Qur'an tidak terlepas dari sosial budaya dan teks-teks yang ada sebelumnya. Keterpengaruhannya Al-Qur'an pada kitab suci sebelumnya dapat dilacak dengan menggunakan kajian intertekstual, di mana peneliti dapat menemukan perubahan bentuk teks dari Al-Kitab sebagai hipogram menuju Al-Qur'an. Dengan demikian, dapat ditemukan apakah teks tersebut mengalami perubahan berupa perluasan, penambahan, pengurangan, bahkan penghilangan sesuai dengan prinsip intertekstual yang digagas oleh Julia Kristeva tersebut. Selain menemukan prinsip intertekstual mengenai kisah nabi Zakaria dalam Al-Qur'an dan Al-Kitab, penelitian ini juga menemukan analisis kritis kisah nabi Zakaria dalam Al-Qur'an berupa hikmah dibalik kisah yang diuraikan dalam kitab suci tersebut. Nabi Zakaria merupakan pribadi yang memiliki keteguhan yang kuat dan tidak pernah putus asa dalam berdo'a. Hal tersebut merupakan manifestasi dari kokohnya nilai Tauhid yang ia miliki.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-analisis, yaitu penelitian yang memberikan gambaran lalu kemudian menganalisa ayat-ayat yang berkaitan dengan kisah nabi Zakaria. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebuah teori yang digagas oleh Julia Kristeva yang dikenal dengan intertekstual. Dalam penelitian ini, penulis menggiring pembaca untuk mengaplikasikan intertekstual Julia Kristeva dengan menggunakan narasi kisah nabi Zakaria dalam Al-Qur'an dan Al-Kitab. Dengan mengaplikasikan teori intertekstual, maka dapat diketahui komponen yang terdapat dari teks hipogram (Al-Kitab) untuk direproduksi ulang dengan menambah, mengurangi, memperluas maupun menentang makna dari teks yang dikaji (Al-Qur'an). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan data yang diperoleh dari literatur yang berkaitan dengan tema yang dikaji.



C. HASIL DAN ANALISIS

Biografi Intelektual Julia Kristeva

Julia Kristeva lahir pada tahun 1941 di Sliven, Bulgaria (Lechte, 2008, p. 395), Kristeva dikenal sebagai sosok pemikir dengan teorinya semiotika aliran post-strukturalis yang sangat berpengaruh pada zamannya. Dengan keilmuannya yang sangat luar biasa, Kristeva dinilai memiliki reputasi yang sangat brilian (Purnama, 2021, p. 273). Selain dikenal sebagai seorang filsuf, Kristeva juga merupakan seorang ahli linguistik dan kritikus sastra (Faridatunnisa, 2020, p. 133). Awal perjalanan intelektualnya dimulai sejak beliau memasuki usia yang ke 24 tahun, Kristeva memutuskan untuk hijrah dari Bulgaria ke Paris untuk mengenyam pendidikan di sana (Aini, 2022, p. 22). Sejak sampai di Paris, Kristeva meraih kesuksesan yang sangat gemilang hingga berhasil memperoleh gelar Profesor Linguistik di Universitas Paris pada tahun 1973 (Lechte, 2008, p. 395). Kristeva mencapai masa emas karirnya sejak tahun 1960 setelah bergabung dengan komunitas intelektual Paris yang bernama *Tel Quel* hingga bubarnya komunitas ini pada tahun 1982. Ia juga dikenal aktif dalam mengikuti seminar yang dibawakan oleh Roland Barthes yang juga merupakan seorang ahli Semiotika pada masa itu (Shari, 2022, p. 3).

Kristeva merupakan seorang pemikir yang sangat dipengaruhi oleh pemikir Lecanian dalam berbagai bidang seperti pada bidang subjektifitas, bahasa juga hasrat, serta seksualitas (Aini, 2022, p. 23). Hal tersebut menjadikan pemikiran semiotikanya dikenal dengan aliran revolusioner, karena ia sangat ingin mengubah pandangan dunia yang cenderung patriarkis menuju keseimbangan simbolisme feminimisme dan maskulin radikal (Purnama & Sopyan, 2021, p. 274). Lewat semiotika revolusioner ini juga Kristeva mengembangkan bermacam-macam kemungkinan bentuk pelanggaran, subservasi, serta kreativitas anti social dan bahasa. Adapun dengan psikoanalisis kritisnya, Kristeva memfokuskan kajiannya mengenai feminimisme dan memiliki minat yang cukup besar dalam mengkaji bahasa dan segala bentuk manifestasinya (Ulumuddin & Khikmatiar, 2019, p. 212).

Selain memiliki peran yang cukup besar dan penting dalam proses perkembangan pemikiran post-strukturalisme, Kristeva juga memiliki banyak tulisan yang diabadikan dalam berbagai bentuk karya. John Lachte mengungkapkan bahwasanya karya-karya Kristeva ini telah mengingatkan kita kepada karya Beauvoir, *Mandarins* dan juga terlihat sebagai suatu

Sri Kurniati Yuzar dan Fachruli Isra Rukmana: *Kisah Nabi Zakaria dalam Al-Qur'an dan Al-Kitab (Analisis Pendekatan Intertekstual Julia Kristeva)*



pembongkaran pada sisi kehidupan dan cinta kaum *avant-garde* para intelektual di Paris (Sobur, 2006, p. 80). Selain itu, John Lechte juga merupakan seorang yang menulis dan menguraikan secara lengkap dan sistematis mengenai perkembangan intelektual Kristeva (Lechte, 2013). Adapun tulisan-tulisannya yang terkenal adalah sebagai berikut: *Semiotike: Recherches pour une semanalyse* (Kristeva, 2017), *Le Texte du roman: Approche semiologique d'une structure discursive transformationnelle* (Kristeva, 1970), *Revolution in poetic language* (Kristeva et al., 2006), *Polylogue* (Kristeva, 1977), *Powers of Horror: an Essay on Abjection* (Kristeva, 1984), *Desire in Language: a Semiotic approach to literature and art* (Kristeva, 2006), *Black Sun: Depression and Melancholia* (Kristeva & Roudiez, 2006), *Strangers to Ourselves* (Kristeva, 1996).

Pendekatan Intertekstual Julia Kristeva

Kajian intertekstual mulanya dikenal dengan sebutan teori dialogik yang digagas oleh Mikhail Bakhtin, yang dilatar belakangi oleh maraknya karya sastra Rusia yang sangat rumit penggunaan bahasanya dan sulit untuk difahami pada masa itu. Teori ini memiliki asumsi dasar bahwasanya sebuah teks akan selalu terpengaruh oleh teks-teks yang lain sebagaimana halnya terjadi dialog antara teks-teks tersebut (Kholily, 2021, p. 30). Gabriel Said Reynol mengemukakan pendapatnya bahwa intertekstualitas akan memperkaya pemahaman atas konteks serta memberikan gambaran lebih dekat dengan teks yang dibaca (Ulummudin & Su'di, 2019, p. 366). Dengan teori ini, pembaca akan merasa dimudahkan dalam memahami teks karena dapat melihat pada hipogram atau teks sebelumnya yang dapat dikatakan sebagai teks rujukan.

Pada perkembangan berikutnya, teori dialogik ini dikembangkan oleh Julia Kristeva dalam disertasinya. Namun, Kristeva sudah tidak lagi menggunakan istilah dialogik ini. Kristeva memberikan istilah baru yaitu intertekstual (Kholily, 2021, p. 31). Menurut Kristeva, intertekstual memiliki prinsip yang paling mendasar yaitu bahwa setiap tanda mengacu kepada tanda-tanda lain. Begitu juga setiap teks mengacu kepada teks-teks yang lain. Secara sederhana, intertekstual dirumuskan sebagai hubungan antar sebuah teks dengan teks-teks lain (Garwan, 2020, p. 55). Dalam pandangan Kristeva, sebuah teks merupakan rembesan serta perpindahan dari teks-teks lain yang ada sebelumnya. Sebuah karya hanya bisa dibaca dalam kaitannya dengan atau pertentangannya terhadap teks-teks lain yang menjadi hipogramnya. Dengan

Sri Kurniati Yuzar dan Fachruli Isra Rukmana: Kisah Nabi Zakaria dalam Al-Qur'an dan Al-Kitab (Analisis Pendekatan Intertekstual Julia Kristeva)



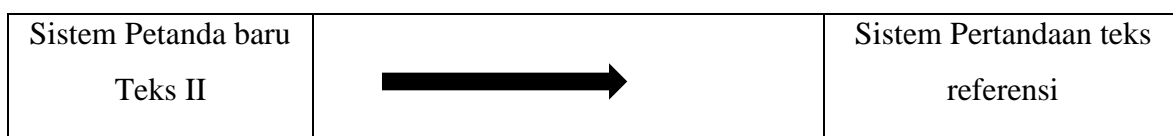
demikian, seseorang dapat membaca dalam menstruktur sebuah teks, menemukan tanda-tanda pada teks serta memberinya sebuah struktur yang jelas (Sobur, 2006, p. 86).

Dalam ranah kajian intertekstual, Kristeva memberikan solusi terhadap pengidentifikasian sebuah teks terhadap teks lain dengan setidaknya ada Sembilan bentuk model atau prinsip intertekstual yang ada (Hidayat, 2021, p. 57). Teori intertekstual Kristeva ini tidak dapat dipisahkan dengan transposisi, yaitu perpindahan sebuah teks dari satu system tanda kepada system tanda yang lain yang disertai dengan pengucapan yang baru (Kholifah, 2020, p. 99). Dalam sebuah karya, tidak mesti hanya satu prinsip atau model intertekstual saja yang diaplikasikan dalam teks. Artinya, tidak mengapa jika ditemukan dua, tiga atau lebih prinsip intertekstual dalam sebuah karya (Yusuff et al., 2020, p. 5). Adapun kesembilan prinsip intertekstual tersebut adalah sebagai berikut (Hidayat, 2021, p. 57):

1. Transformasi, yaitu pemindahan atau penukaran sebuah teks kepada teks yang lain.
2. Modifikasi, yaitu menyesuaikan, mengubah atau mentransfer atau memperluas teks.
3. Ekspansi, yaitu penulis memperluas atau mengembangkan isi dari teks sebelumnya.
4. Haplology, yaitu mengurangi atau menggugurkan teks sebelumnya.
5. Demitefikasi, yaitu sebuah teks bertentangan dengan teks sebelumnya.
6. Parallel, yaitu terdapatnya kesamaan tema antara sebuah teks dengan teks sebelumnya.
7. Konversi, yaitu terdapatnya pertentangan dengan teks sebelumnya.
8. Eksistensi, yaitu unsur-unsur yang dimunculkan dalam sebuah teks berbeda dengan teks sebelumnya.
9. Devamilirasi, yaitu terdapat adanya perubahan terhadap makna maupun karakter teks.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa teks pertama menuju teks berikutnya akan mengalami perubahan (transposisi) menuju sistem pertandaan baru. Menurut Kristeva, sistem pertandaan referensi dan sistem pertandaan baru bisa saja menggunakan material yang sama; atau pihak material yang ada tersebut meminjam kepada sumber-sumber yang berbeda (Humairah et al., 2022, p. 93).

Tabel 1. Transformasi Teks





		Teks I
	<p>Teks mengalami transposisi:</p> <hr/> <p>1. Menghapus, merusak, mengganti, menyilang, mencoret.</p> <p>2. Mengubah, mendistorsi atau mempermainkan.</p>	

Teori Intertekstual dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an

Kajian intertekstual yang digagas oleh Julia Kristeva secara tidak langsung memang terlihat tidak ada kaitannya dengan studi Al-Qur'an. Namun, apabila kita telaah secara lebih dalam, kajian ini memiliki kaitan erat dengan studi Al-Qur'an kontemporer. Hal ini dapat difahami karena Al-Qur'an tidak turun dalam ruang dan waktu yang hampa. Al-Qur'an turun pada kondisi masyarakat yang penuh dengan warisan budaya tertentu. (Ulumuddin & Khikmatiar, 2019, p. 214). Oleh karena itu, mengaitkan Al-Qur'an dengan al-kitab menjadi satu fragmen dapat membantu menemukan potret historis dengan lebih luas (Rahmatullah, 2019, p. 140).

Dalam menyampaikan pesan-pesannya kepada sebuah pranata sosial, Al-Qur'an senantiasa meniscayakan adanya enkulturasi. Artinya, proses dialog yang terjadi itu tidak serta merta terjadi secara seketika, tetapi melalui berbagai tahapan. Hal ini dinilai sebagai bukti bahwasanya enkulturasi dilakukan dengan mempertimbangkan kesiapan masyarakat sebagai wujud sasaran dari risalah yang diturunkan. Dengan melihat bentuk dan sikap enkulturasi Al-Qur'an dalam tradisi Arab, dapat temukan teori yaitu dialog antara tradisi lokal pada masa sekarang dengan teori dialog Islam (Sodiqin, 2012, p. 115). Bukan hanya mengenai diskursus budaya, Al-Qur'an juga disandingkan dengan teks-teks lain yang telah ada pada saat Al-Qur'an itu turun. Sebut saja teks-teks Yahudi, Nasrani, teks-teks Arab, puisi dan retorika Yunani (Purnama, 2021, p. 277). Maka mengkaji Al-Qur'an dengan menggunakan teori intertekstual



dapat menghidupkan kembali Al-Qur'an seperti pada masa turunnya serta mendokumentasikan keterkaitan narasi Al-Qur'an dengan teks-teks yang mengitarinya.

Intertekstual yang dilakukan dengan mengkaji unsur teks yang ada dalam Al-Qur'an dan menjadikan Alkitab sebagai kitab referensi (hipogram) adalah sah-sah saja. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Angelika Neuwirth bahwa intertekstual merupakan retorika Al-Qur'an. Ini difahami bahwa Al-Qur'an pada masa diturunkan tidak hanya berkaitan dengan teks inti, tetapi berkaitan juga dengan *unspoken intertext* hal ini membentuk sebuah wacana yang kemudian dikompromikan oleh yang menerima Al-Qur'an pertama kali. Teks-teks yang tidak dirujuk oleh Al-Qur'an secara langsung telah menjadi tren diskusi masyarakat di sekitaran nabi pada masa itu, inilah yang disebut dengan *unspoken texts* (Purnama & Sopyan, 2021, p. 274). Dengan demikian keterpengaruhannya Al-Qur'an terhadap kitab suci umat sebelumnya, seperti Bible tidak dipandang sebagai penjiplakan. Akan tetapi hal tersebut merupakan sebuah proses alami yang terjadi dalam kelahiran sebuah teks. Supaya sebuah teks dapat tersampaikan dengan baik kepada penerimannya, maka dengan pasti terjadi gesekan atau hubungan anatar teks tersebut dengan teks yang ada di luarnya (Purnama & Sopyan, 2021, p. 274). Maka dari pada itu, dengan konteks seperti ini kita akan melihat bagaimana Al-Qur'an menarasikan kisah nabi Zakaria dan melihat juga dengan narasi yang ada di dalam Al-Kitab.

Kisah Nabi Zakaria dalam Al-Qur'an dan Alkitab

Nabi Zakaria merupakan salah satu nabi yang diutus oleh Allah untuk memberikan peringatan dan dakwah kepada kaum Israil. Beliau adalah laki-laki shaleh yang diutus di tengah-tengah kaumnya (Fadhli & Fauzi, 2021, p. 181). Nabi Zakaria juga merupakan salah satu nabi yang terkenal dengan kisah do'anya yang dikabulkan oleh Allah karena kekhusyukannya ketika berdo'a. Beliau berdo'a siang dan malam agar Allah senantiasa mengabulkan do'a-do'anya (Muwaffiqoh, 2016, p. 20). Zakaria senantiasa berdo'a kepada Allah meminta supaya beliau diberi keturunan, meskipun tulangnya sudah melemah dan kepalanya telah ditumbuhi uban (Anshory & Hafid, 2022, p. 85). bahkan Al-Barusawi mengatakan bahwa ketika berdo'a, umur nabi Zakaria sudah mencapai 100 tahun dan umur istrinya adalah 99 tahun (Anshory & Hafid, 2022, p. 85). Hal ini dilakukannya karena ia sangat membutuhkan keturunan untuk melanjutkan perjuangan dakwahnya (Khuza'i, 2021, p. 6).

Sri Kurniati Yuzar dan Fachruli Isra Rukmana: *Kisah Nabi Zakaria dalam Al-Qur'an dan Al-Kitab (Analisis Pendekatan Intertekstual Julia Kristeva)*

Kisah Zakaria merupakan salah satu dari sekian banyak kisah yang diabadikan oleh Allah dalam Al-Qur'an (Fattah et al., 2020, p. 116).

Kisah nabi Zakaria merupakan sebuah kisah yang mesti diambil pelajaran darinya. Kisah ini tidak hanya tertuang dalam Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam, tetapi juga diceritakan di dalam Al-Kitab. Kedua kitab suci tersebut hampir sama dalam menarasikan kisah nabi Zakaria. Secara umum, narasi dari kedua kitab tersebut adalah memaparkan kisah terkabulnya do'a nabi Zakaria, menceritakan peristiwa yang menyebabkan Zakaria bisu, istri Zakaria yang mandul dan kelahiran anak nabi Zakaria. Al-Kitab menjadi hipogram atau teks referensi dalam tulisan ini, karena secara umum teks Al-Kitab hadir lebih dahulu daibanding teks Al-Qur'an. Dengan demikian, penulis akan menguak sisi persamaan dan perbedaan yang terdapat pada narasi antar kedua kitab suci tersebut, sehingga tampak jelas maksud dari kisah nabi Zakaria yang disampaikan tersebut. Untuk memudahkan dalam menganalisis narasi, maka penulis membagi teks tersebut kedalam beberapa bagian yaitu sebagai berikut:

Pertama, Kisah terkabulnya do'a nabi Zakaria. Kisah nabi Zakaria yang selalu berdo'a kepada Allah dengan harapan dirinya ingin memiliki seorang anak diabadikan dalam QS. Maryam (19): 3-6, sebagai berikut:

إِذْ نَادَى رَبَّهُ نِدَاءً خَفِيًّا قَالَ رَبِّ إِنِّي وَهَنَ الْعَظْمُ مِنِّي وَاشْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا وَلَمْ أَكُنْ بِدُعَائِكَ رَبِّ شَقِيًّا
وَإِنِّي خِفْتُ الْمَوَالِيَ مِنْ وَرَائِي وَكَانَتِ امْرَأَتِي عَاقِرًا فَهَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا يَرِثُنِي وَيَرِثْ مِنْ آلِ
يَعْقُوبَ وَاجْعَلْهُ رَبِّ رَضِيًّا

“(Yaitu) ketika dia berdoa kepada Tuhannya dengan suara yang lembut. Dia (Zakariya) berkata, “Ya Tuhanku, sungguh tulangku telah lemah dan kepalaku telah dipenuhi uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada-Mu, ya Tuhanku. Dan sungguh, aku khawatir terhadap kerabatku sepeninggalku, padahal istriku seorang yang mandul, maka anugerahilah aku seorang anak dari sisi-Mu. Yang akan mewarisi aku dan mewarisi dari keluarga Yakub; dan jadikanlah dia, ya Tuhanku, seorang yang diridhai”.

Kemudian dalam QS. Ali Imran (3): 38-39 dinarasikan sebagai berikut:

هَذَاكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ فَوَدَّعَتْهُ الْمَلِكَةُ وَهُوَ قَائِمٌ
يُصَلِّي فِي الْمِحْرَابِ أَنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكَ بِيحْيَى مُصَدِّقًا بِكَلِمَةٍ مِنَ اللَّهِ وَسَيِّدًا وَحَصُورًا وَنَبِيًّا مِنَ الصَّالِحِينَ

Sri Kurniati Yuzar dan Fachruli Isra Rukmana: *Kisah Nabi Zakaria dalam Al-Qur'an dan Al-Kitab (Analisis Pendekatan Intertekstual Julia Kristeva)*



“Di sanalah Zakariya berdoa kepada Tuhannya. Dia berkata, “Ya Tuhanku, berilah aku keturunan yang baik dari sisi-Mu, sesungguhnya Engkau Maha Mendengar doa”. “Kemudian para malaikat memanggilnya, ketika dia berdiri melaksanakan salat di mihrab, “Allah menyampaikan kabar gembira kepadamu dengan (kelahiran) Yahya, yang membenarkan sebuah kalimat (firman) dari Allah, panutan, berkemampuan menahan diri (dari hawa nafsu) dan seorang nabi di antara orang-orang saleh”.

Adapun di dalam Al-Kitab penjelasan mengenai kondisi nabi Zakaria yang selalu berdo'a kepada Tuhannya diabadikan dalam Injil Lukas 1: 7.

“Tetapi mereka tidak memiliki anak, sebab Elisabet mandul dan keduanya telah lanjut umurnya”(Al-Kitab Injil Lukas 1: 7, n.d.).

Selanjutnya pada ayat 13-16 dinarasikan sebagai berikut:

*“Tetapi malaikat itu berkata kepadanya; “janganlah takut, hai Zakaria, sebab do'amu telah dikabulkan dan Elisabet, Istrimu akan melahirkan seorang anak laki-laki bagimu dan haruslah engkau menamainya Yohanes”. “Engkau akan bersukacita dan bergembira bahkan banyak orang yang bersukacita atas kelahirannya”. “Sebab ia akan besar di hadapan Tuhan dan tidak akan minum anggur atau minuman keras”
”Dan ia akan penuh dengan dengan Roh Kudus mulai dari rahim ibunya”, “ia akan membuat banyak orang Israil berbalik kepada Tuhan Allah mereka”(Al-Kitab Terjemah Baru: Injil Lukas 1: 20, n.d.).*

Kedua kitab suci tersebut menarasikan bahwasanya nabi Zakaria selalu berdo'a untuk meminta keturunan meskipun usianya sudah lanjut dan istrinya mandul. Namun, terdapat beberapa perbedaan yaitu di dalam Al-Qur'an tidak disebutkan nama asli istri Zakaria, sementara di dalam Al-Kitab, nama istri Zakaria adalah Elisabet. Dengan demikian, fragemen ini mewakili prinsip **haplologi**, karena Al-Qur'an menyederhanakan yang ada di dalam Al-Kitab. Kemudian di dalam Al-Qur'an, narasi do'a nabi Zakaria disebutkan dalam QS. Maryam ayat 4-6, sementara dalam Al-Kitab hanya disebutkan bahwa Zakaria berdo'a. Fragmen ini mewakili prinsip **ekspansi**, karena pengarang memperluas atau mengembangkan teks yang sudah ada. Selanjutnya, mengenai nama anak yang akan dilahirkan oleh istri Zakaria. Dalam Al-Qur'an dinyatakan bahwa bayi yang akan lahir itu bernama Yahya, sementara di dalam Al-Kitab disebutkan namanya adalah Yohanes. Fragmen ini mewakili prinsip **eksistensi**, karena

Sri Kurniati Yuzar dan Fachruli Isra Rukmana: *Kisah Nabi Zakaria dalam Al-Qur'an dan Al-Kitab (Analisis Pendekatan Intertekstual Julia Kristeva)*



unsur yang dimunculkan dari sebuah teks terhadap hipogramnya berbeda. Terakhir, terdapat perbedaan mengenai janji Tuhan terhadap kedudukan putra Zakaria.

Di dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa, Yahya akan menjadi seseorang yang membenarkan kalimat Allah, merupakan seorang panutan, mampu menahan diri dan kelak akan menjadi nabi. Adapun di dalam Al-Kitab disebutkan bahwa putra zakaria kelak akan menjadi orang yang besar di hadapan Tuhan, tidak akan meminum minuman keras, penuh dengan roh kudus sejak dalam rahim ibunya dan akan membuat orang Israil kembali kepada Tuhannya. Fragmen ini mewakili prinsip **paralel**, karena ada kesamaan dari segi tema dan pemikiran pada satu teks dengan hipogramnya.

Kedua, setelah mendapat berita bahwa ia akan memiliki anak laki-laki, nabi Zakaria menjadi bisu. Di dalam Al-Qur'an dan Al-Kitab juga narasikan peristiwa ini. Bisunya nabi Zakaria dalam Al-Qur'an disebutkan pada QS. Ali Imran ayat 41 sebagai berikut:

قَالَ رَبِّ اجْعَلْ لِي آيَةً قَالَ آيَتُكَ إِلَّا تُكَلِّمَ النَّاسَ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ إِلَّا رَمْرًا ۖ وَادْكُرْ رَبَّكَ كَثِيرًا وَسَبِّحْ بِالْعَشِيِّ وَالْإِبْكَارِ ۗ

41. Dia (Zakariya) berkata, “Ya Tuhanku, berilah aku suatu tanda.” Allah berfirman, “Tanda bagimu, adalah bahwa engkau tidak berbicara dengan manusia selama tiga hari, kecuali dengan isyarat. Dan sebutlah (nama) Tuhanmu banyak-banyak, dan bertasbihlah (memuji-Nya) pada waktu petang dan pagi hari.”

Adapun di dalam Al-Kitab, bisunya nabi Zakaria dijelaskan dalam Injil Lukas: 1: 20 yang dinarasikan sebagai berikut:

”Sesungguhnya engkau akan menjadi bisu dan tidak dapat berkata-kata sampai kepada hari di mana semua ini terjadi, karena engkau tidak percaya akan perkataanku yang akan nyata kebenarannya pada waktunya”(Al-Kitab Terjemah Baru: Injil Lukas 1: 20, n.d.).

Kedua narasi pada kedua kitab suci tersebut sama-sama menyebutkan bahwa nabi Zakaria dijadikan bisu atau tidak dapat berbicara dengan manusia. Di dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa bisunya nabi Zakaria adalah karena permintaannya sendiri sebagai tanda dari Allah, sementara di dalam Al-Kitab disebutkan bahwa bisunya nabi Zakaria adalah karena ia tidak percaya terhadap perkataan Tuhannya. Fragmen ini mewakili prinsip **konversi**, karena terdapat

Sri Kurniati Yuzar dan Fachruli Isra Rukmana: Kisah Nabi Zakaria dalam Al-Qur'an dan Al-Kitab (Analisis Pendekatan Intertekstual Julia Kristeva)



perbedaan antara teks Al-Qur'an dengan hipogramnya (Alkitab). Berikutnya, di dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa nabi Zakaria mengalami bisu selama tiga hari, sementara di dalam Al-Kitab tidak dijelaskan berapa lama ia mengalaminya. Fragmen ini mewakili prinsip **ekspansi**, karena teks mengalami perluasan, yaitu (zakaria) sama-sama mengalami bisu, namun Al-Qur'an menambahkan waktu bisu yang dialaminya yaitu selama tiga hari.

Analisis-Kritis Kisah Nabi Zakaria dalam Al-Qur'an dan Al-Kitab

Kisah nabi Zakaria yang dinarasikan di dalam Al-Qur'an dan Al-Kitab memiliki kesamaan maksud, yaitu seorang nabi yang usianya sudah tua dan memiliki seorang istri yang mandul. Meskipun secara nalar sudah tidak akan mungkin untuk memiliki keturunan, tapi beliau tidak pernah berputus asa dalam berdo'a kepada Allah. Kenyataan ini memperlihatkan sisi positif seorang nabi bahwa bagaimanapun kondisinya, do'a adalah senjatanya untuk meminta kepada Tuhan-Nya, karena ia yakin bahwa segala sesuatu yang ia butuhkan, Tuhan mampu untuk mengabulkannya. Dengan demikian, kegigihannya dalam berdo'a menjadikan Allah menerima do'anya dengan mengaruniakannya seorang bayi laki-laki yang kelak juga akan menjadi seorang nabi.

Selanjutnya, mengenai narasi kisah nabi Zakaria yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan Al-Kitab juga memiliki perbedaan. Perbedaan tersebut terletak pada narasi do'a nabi Zakaria yang tidak dituliskan di dalam Al-Kitab, sementara di dalam Al-Qur'an disebutkan dengan jelas menggunakan gaya bahasa yang sangat indah. Terlepas dari narasi do'a yang diucapkan oleh nabi Zakaria, tampak secara jelas bahwa pesan yang ingin disampaikan oleh Allah dalam kitab suci adalah ketauhidan atau monoteisme. Inilah tema utama yang dipaparkan dalam kisah nabi Zakaria. Hal ini terlihat dalam pribadinya yang tidak pernah berhenti untuk berharap dan meminta hanya kepada Tuhannya. Nabi Zakaria menyerahkan semua urusannya hanya kepada Allah. Meskipun ketika berdo'a ia tidak langsung memperoleh apa yang diinginkannya, Zakaria tetap beribadah dan memuja hanya kepada Allah.

Selain itu, kesabaran juga menjadi tema pokok dalam kisah nabi Zakaria. Narasi "rambut yang sudah mulai memutih" menggambarkan bahwa beliau berdo'a hingga usianya sudah sangat tua. Kesabaran dan kegigihannya dalam berdo'a menjadikan Allah mengabulkan do'anya. Dengan demikian, dalam kehidupan sehari-hari hendaknya dalam berbagai aspek kita mesti menanamkan kesabaran. Hubungannya dengan historis, kisah nabi Zakaria membawa

Sri Kurniati Yuzar dan Fachruli Isra Rukmana: *Kisah Nabi Zakaria dalam Al-Qur'an dan Al-Kitab (Analisis Pendekatan Intertekstual Julia Kristeva)*



pengaruh bagi diri nabi Muhammad SAW. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ulumuddin & Khikmatiar (2019), bahwa kisah para nabi pada umumnya termasuk kedalam golongan ayat-ayat makiyah. Periode Makkah merupakan periode berat perjuangan nabi Muhammad SAW. Melalui kisah ini, Allah menguatkan kesabaran nabi Muhammad dalam berdo'a dan berjuang untuk masyarakat Quraish semoga diberi hidayah untuk memeluk agama Islam, dan tidak berputus asa dalam mendakwahkan ajaran Tauhid.

Pemaparan kisah kelahiran Yahya yang dianggap sebagai sesuatu yang menabjubkan sehingga diisyaratkan dalam Injil dan orang-orang Nasrani pada masa itu memercayainya sebagai mukjizad, menurut Darwazah merupakan sebuah pengantar untuk sampai kepada kisah kelahiran Isa AS. Darwazah menilai, menghadirkan kisah permohonan Zakaria untuk memiliki seorang anak lalu Allah mengabulkannya memiliki maksud untuk menetapkan bahwa kelahiran Isa juga merupakan mukjizad dari Allah SWT (Wijaya, 2022, p. 165). Hal yang demikian mengisyaratkan bahwa mukjizad kenabian yang diberikan oleh Allah SWT merupakan sesuatu yang harus dipercayai.

Penelitian ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Kristeva, bahasanya tidak ada teks atau tulisan yang benar-benar berdiri sendiri dan baru. Begitu juga tidak ada teks yang terlahir tanpa teks lain yang dijadikan sebagai kerangka acuan (hipogram) dalam penulisannya. Teks, termasuk Al-Qur'an juga menyerap informasi dan inspirasi dari teks-teks dan tradisi sebelumnya. Dengan demikian, tidak heran bila Nashr Hamid menyebutkan bahwa Al-Qur'an adalah *Muntaj Thaqafi*.

D. KESIMPULAN

Sebuah teks yang lahir pasti dipengaruhi oleh tradisi yang melingkupi sebelumnya. Setiap teks tentu saja akan menyerap informasi dan inspirasi dari teks-teks yang berada di sekitarnya, baik itu semasa maupun tidak. Dengan menggunakan teori intertekstualitas yang digagas oleh Julia Kristeva dalam menganalisa kisah nabi Zakaria yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Al-Kitab, didapati bahwa narasi teks Al-Qur'an tidak bisa terlepas dari narasi Al-Kitab. Hal ini dapat dilihat dari kisah nabi Zakaria yang senantiasa berdo'a kepada Tuhannya untuk memiliki anak meskipun ia sudah berusia lanjut dan memiliki istri yang mandul, yang diabadikan dalam QS. Maryam ayat 3-6 dan QS. Ali Imran ayat 38-41. Narasi ayat Al-Qur'an tidak jauh berbeda dengan apa yang disampaikan Tuhan dalam Al-Kitab Lukas 1: 7, 13-16 dan

Sri Kurniati Yuzar dan Fachruli Isra Rukmana: *Kisah Nabi Zakaria dalam Al-Qur'an dan Al-Kitab (Analisis Pendekatan Intertekstual Julia Kristeva)*



20. Dalam hal ini, Al-Qur'an menerapkan prinsip intertekstual terhadap Al-Kitab yaitu haplologi, ekspansi, eksistensi, konversi dan paralel.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, S. (2022). Kisah Nabi Yunus Dalam Al- Qur'an Dan Al -Kitab; Pendekatan Intertekstual Julia Kristeva. *El-Maqra'*, 2(2), 21–29.
- Al-Kitab Injil Lukas 1: 7*. (n.d.). Al-Kitab Sabda. Retrieved June 17, 2023, from <https://alkitab.sabda.org/verse.php?book=Luk&chapter=1&verse=19>
- Al-Kitab Terjemah Baru: Injil Lukas 1: 20*. (n.d.). Al-Kitab Sabda. Retrieved June 17, 2023, from <https://alkitab.sabda.org/verse.php?book=Luk&chapter=1&verse=19>
- Anshory, M. I., & Hafid, M. S. (2022). Sikap Optimisme Para Nabi Dalam Al Qur'an. *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir*, 7(2). <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v7i2.1240>
- Fadhli, M., & Fauzi, S. binti A. (2021). Optimisme Nabi Zakaria dan Maryam dalam Menghadapi Ujian Menurut Al-Qur'an. *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies*, 6(2). <https://doi.org/10.22373/tafse.v6i2.10174>
- Faridatunnisa, N. (2020). Intertekstualitas kisah Isa dan Maryam dalam Al-Qur'an dan Al-Kitab. *Jurnal Al-Rizalah*, 16(1).
- Fatmawati, F. (2019). Penafsiran Sab'a Samawat Dalam Kitab Tafsir Al Quran Al Adziem (Kajian Intertektualitas Julia Kristeva). *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 18(2). <https://doi.org/10.18592/ilmu>
- Fattah, M., Adelia, A. A., & Fawaid, M. (2020). RAHASIA DAN HIKMAH NABI ZAKARIA A . S TIDAK BERBICARA SELAMA TIGA HARI : TELAAH SURAH ALI ' IMRAN AYAT 41. *Dirosat: Journal of Islamic Studies*, 5(1).
- Garwan, M. S. (2020). Analisis Semiotika Pada Teks Al- Qur ' an Tentang Khamar dalam Pendekatan Semanalisis hingga Intertekstualitas Julia Kristeva. *Substantia*, 22(1).
- Hidayat, M. R. (2021). Kisah Yajuj Majuj dalam Tafsir Al-Azhar : Analisis Intertekstualitas Julia Kristeva. *J-Alif: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah Dan Budaya Islam*, 6(1). <https://doi.org/10.35329/jalif.v6i1.2206>
- Humairah, L., Mawardi, & Amiq. (2022). Kajian Intertekstual Nasihat dalam Kitab Ayyuhal Walad Imam Al-Ghazzali. *Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies*, 3(1). <https://doi.org/10.15575/azzahra.v3i1.16363>
- Kholifah, L. N. (2020). Cerita Anak Di Dalam Al-Qur'an: Kajian Intertekstualitas Julia Kristeva. *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan*, 1(2). <https://doi.org/10.53491/porosonim.v1i2.31>
- Kholily, A. L. (2021). Analisa Unsur-unsur Tafsir Jalalain sebagai Teks Hipogram dalam Tafisr Al-Ibriz (Kajian Intertekstual Julia Kristeva QS. Maryam: 1-15). *Jalsah : The Journal of Al-Quran and As-Sunnah Studies*, 1(1). <https://doi.org/10.37252/jqs.v1i1.128>

Sri Kurniati Yuzar dan Fachruli Isra Rukmana: Kisah Nabi Zakaria dalam Al-Qur'an dan Al-Kitab (Analisis Pendekatan Intertekstual Julia Kristeva)



-
- Khuza'i, R. (2021). Nabi Zakaria AS. dan Siti Maryam AS. Figur Manusia Unggul. *Jurnal Dakwah & Sosial*, 1(1).
- Kristeva, J. (1970). *Le Texte du roman: Approche semiologique d'une structure discursive transformationnelle*. Mouton.
- Kristeva, J. (1977). *Polylogue*. Seuil.
- Kristeva, J. (1984). *Powers of Horror: an Essay on Abjection*. Chichester: Columbia University Press.
- Kristeva, J. (1996). *Strangers to Ourselves*. Harvester Wheatsheaf.
- Kristeva, J. (2006). *Desire in Language: a Semiotic approach to literature and art*. Columbia University Press.
- Kristeva, J. (2017). *Semiotike: Recherches pour une semanalyse*.
- Kristeva, J., & Roudiez, L. S. (2006). *Black Sun: Depression and Melancholia*. Columbia University Press.
- Kristeva, J., Roudiez, L. S., & Waller, M. (2006). *Revolution in poetic language*. Columbia University Press.
- Lechte, J. (2008). Fifty Key Contemporary Thinkers: From Structuralism To Post-Humanism. In *Fifty Key Contemporary Thinkers* (1st ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203390573-9>
- Lechte, J. (2013). Julia Kristeva. In *Julia Kristeva* (19th ed.). Poutledge. <https://doi.org/10.4324/9780203085592>
- Muwaffiqoh. (2016). Kisah Nabi Zakaria Dalam Surat Maryam (Kajian Semiotika Al-Qur'an). *Qaf*, 1(1). <http://ejournal.unp.ac.id>
- Purnama, R. F. (2021). KISAH NABI YUSUF DALAM AL- QUR ' AN : PENDEKATAN INTERTEKSTUAL JULIA KRISTEVA. *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 09(2).
- Purnama, R. F., & Sopyan, I. (2021). Kisah Nabi Yusuf dalam Al-Qur'an dan Alkitab: Suatu Pendekatan Intertekstual Julia Kristeva. *Jurnal Studi Al-Qur An*, 17(02). <https://doi.org/10.21009/jsq.017.2.06>
- Rahmatullah, R. (2019). Hermeneutika Intertekstualitas Muqâtil Bin Sulaymân. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 20(2). <https://doi.org/10.14421/qh.2019.2002-01>
- Shari, M. F. (2022). Makna Thagut dalam al- Qur ' an. *Jalsah: The Journal of Al-Qur'an and as-Sunnah Studies*, 1(1).
- Sobur, A. (2006). *Semiotika Komunikasi* (3rd ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Sodiqin, A. (2012). *Antropologi Al-Qur'an: Model Dialektika Wahyu dan Budaya* (2nd ed.). Ar-Ruzz Media.
- Ulummudin, & Su'di, M. Z. (2019). MEMBACA ALQURAN SEBAGAI HOMILI: Mendialogkan Antara Alquran Dan Bibel. *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Quran Dan Al-Hadis*, 7(02). <https://doi.org/10.24235/diyaafkar.v7i02.5800>
-

Sri Kurniati Yuzar dan Fachruli Isra Rukmana: Kisah Nabi Zakaria dalam Al-Qur'an dan Al-Kitab (Analisis Pendekatan Intertekstual Julia Kristeva)



-
- Ulumuddin, & Khikmatiar, A. (2019). KISAH NABI NUH DALAM AL-QUR'AN: (Pendekatan Intertekstual Julia Kristeva). *At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir*, 4(2). <https://doi.org/10.32505/tibyan.v4i2.1144>
- Wijaya, A. (2022). *Sejarah Kenabian*. IRCiSoD.
- Yusuff, M. S., Saufi, M. S. A., & Othman, Y. (2020). Bacaan Intertekstual Terhadap Tafsir Nur Al-Ihsan : Kajian Menurut Kaedah Ekspansi (Intert. *Jurnal Dunia Pengurusan*, 2(2).
- Zaid, N. H. A. (2001). *Tekstualitas Al-Qur'an* (1st ed.). LKiS Yogyakarta.